

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Rokok sampai saat ini masih menjadi salah satu masalah kesehatan utama di dunia. *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa rokok telah membunuh setengah dari jumlah seluruh perokok. Rokok membunuh hampir 6 juta orang per tahun. Lebih dari 5 juta kematian akibat konsumsi rokok langsung, sedangkan 600.000 orang bukan perokok namun ikut terpapar asap rokok (perokok pasif). Jika tidak segera ditangani, jumlah kematian pertahunnya bisa meningkat hingga 8 juta pada tahun 2030. Sekitar 80% dari 1 milyar perokok di seluruh dunia tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah, dimana beban penyakit dan kematian akibat rokok paling berat terjadi di negara-negara ini (WHO, 2014).

Asap rokok mengandung lebih dari 4000 zat kimia berbahaya dan lebih dari 43 diantaranya diketahui merupakan zat penyebab kanker. Asap rokok tidak hanya berbahaya untuk perokok itu sendiri, tetapi juga berdampak pada orang-orang disekelilingnya. Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013, hampir sepertiga masyarakat Indonesia adalah perokok. Perilaku merokok penduduk 15 tahun keatas masih belum terjadi penurunan dari 2007 ke 2013, bahkan cenderung meningkat dari 34,2 persen tahun 2007 menjadi 36,3 persen tahun 2013. Dijumpai 64,9 persen laki-laki dan 2,1 persen perempuan masih menghisap rokok pada tahun 2013 (Riskesdas, 2013).

Indonesia merupakan satu-satunya negara di Asia yang belum meratifikasi dan belum menandatangani *Framework Convention on Tobacco Control* (FCTC). FCTC merupakan suatu regulasi pengendalian tembakau dunia yang di adopsi oleh WHO. Dalam upaya mengurangi konsumsi rokok, Pemerintah telah mengeluarkan peraturan tentang rokok yaitu Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 109 Tahun 2012 tentang pengamanan bahan yang mengandung zat adiktif berupa produk tembakau bagi kesehatan. Salah satu poin penting dalam PP ini yakni mewajibkan produsen rokok mencantumkan *Pictorial Health*

*Warning* (PHW), yaitu peringatan kesehatan berupa tulisan dan disertai dengan gambar. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran perokok akan bahaya merokok bagi kesehatan (PP No.109, 2012).

Masyarakat berhak mendapatkan informasi dan peringatan yang jelas dan benar atas dampak yang ditimbulkan akibat merokok. Walaupun lebih dari 90% (sembilan puluh persen) masyarakat pernah membaca peringatan kesehatan berbentuk tulisan di bungkus Rokok, hampir separuhnya tidak percaya dan 26% (dua puluh enam persen) tidak termotivasi berhenti merokok. Studi di berbagai negara membuktikan peringatan tertulis yang disertai gambar lebih efektif daripada hanya berbentuk tulisan saja. Efektifitas peringatan kesehatan dibuktikan dengan studi evaluasi tahun 2008 oleh *Southeast Asia Tobacco Control Alliance* (SEATCA) di beberapa negara setelah penerapan kebijakan peringatan kesehatan berbentuk gambar yaitu di Brazil, sebanyak (54%) responden berubah pendapatnya tentang konsekuensi kesehatan akibat merokok dan (67%) ingin berhenti merokok. Dampaknya lebih besar pada kelompok pendidikan dan pendapatan rendah. Lebih dari (50%) perokok di Kanada (58%) dan Singapura 57% mulai memikirkan bahaya mengkonsumsi tembakau dan dampak kesehatan. Sebanyak (47%) perokok di Singapura dan (62%) di Thailand langsung mengurangi jumlah rokok yang dihisap (TCSC-IAKMI, 2009).

Tahun 2013 di Provinsi Kalimantan Barat tercatat bahwa 23,6% penduduk usia  $\geq 10$  tahun adalah perokok setiap hari, dan 3,1% adalah perokok kadang-kadang. Sedangkan yang bukan perokok sebesar 70%, dan 2,7% adalah mantan perokok. Rerata jumlah batang rokok yang dihisap penduduk usia  $\geq 10$  tahun adalah 14,9 batang per hari (Riskesdas, 2013).

Sekolah Menengah Atas (SMA) Santun Universitas Tanjungpura (Untan) Pontianak merupakan salah satu SMA Swasta di Kota Pontianak dengan akreditasi B dan berada di lingkungan Universitas Tanjungpura. Berdasarkan hasil penelitian Kurnela (2014) di SMA Santun diketahui bahwa banyak siswa yang merokok saat jam istirahat. Dari 49 orang responden penelitian yaitu siswa/siswi kelas XI dan XII yang merokok didapatkan bahwa 21 orang

merupakan perokok ringan, 27 orang merupakan perokok sedang, dan 1 orang merupakan perokok berat. Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMA Santun Untan didapatkan banyak siswa merokok di lingkungan sekolah yang seharusnya merupakan kawasan tanpa rokok (KTR) sesuai Peraturan Daerah (Perda) Kota Pontianak Nomor 10 Tahun 2010.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mempelajari hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang PHW pada kemasan rokok dengan motivasi berhenti merokok pada siswa SMA Santun Untan Pontianak.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang diambil adalah apakah ada hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang PHW pada kemasan rokok dengan motivasi berhenti merokok pada siswa SMA Santun Untan Pontianak?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **C.1. Tujuan umum**

Mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang PHW pada kemasan rokok dengan motivasi berhenti merokok pada siswa SMA Santun Untan Pontianak.

### **C.2. Tujuan khusus**

C.2.a. Menilai tingkat pengetahuan siswa SMA Santun Untan Pontianak mengenai PHW.

C.2.b. Menilai sikap siswa SMA Santun Untan Pontianak mengenai PHW.

C.2.c. Menilai hubungan tingkat pengetahuan mengenai PHW dengan motivasi berhenti merokok pada perokok pemula di SMA Santun Untan Pontianak.

C.2.d. Menilai hubungan sikap mengenai PHW dengan motivasi berhenti merokok pada perokok pemula di SMA Santun Untan Pontianak.

## **D. Manfaat Penelitian**

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat, diantaranya:

### **D.1. SMA Santun Untan Pontianak**

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi SMA Santun Untan untuk melakukan promosi kesehatan di lingkungan sekolah dan menerapkan kawasan tanpa rokok (KTR).

### **D.2. Siswa SMA Santun Untan Pontianak**

Memberi informasi kepada siswa tentang bahaya rokok bagi perokok dan bagi orang-orang disekelilingnya.

### **D.3. Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura**

Sebagai rujukan ilmiah tambahan bagi Fakultas Kedokteran untuk pembelajaran dan menambah wawasan dalam pengadaan penelitian selanjutnya.

### **D.4. Peneliti**

Menambah kemampuan peneliti dalam penulisan ilmiah dan penerapan teori yang diperoleh selama menjalani perkuliahan.